
HUBUNGAN BBLR DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-36 BULAN DI DESA JEKANI, MONDOKAN SRAGEN

RELATIONSHIP BBLR AND MATERNAL EDUCATION WITH STUNTING EVENTS IN CHILDREN AGED 6-36 MONTHS IN JEKANI VILLAGE, MONDOKAN SRAGEN

Mila Rizki Ayuningtyas¹, Dyah Intan Puspitasari²
(Email/HP: milarizki2@gmail.com/081383691284)

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Desa Jekani Kabupaten Sragen menjadi salah satu fokus penanganan kejadian stunting. Pada beberapa tahun terakhir ini kejadian stunting sudah mulai menurun namun setiap tahun masih selalu ada kasus stunting yang dialami balita. Faktor Berat badan lahir rendah dan tingkat pendidikan ibu menjadi sumber kejadian stunting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir rendah dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Desa Jekani, Mondokan Sragen. **Bahan dan Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Case Control*. Jumlah besar sampel pada penelitian ini sebanyak 84 anak, sehingga 42 anak mengalami stunting dan 42 anak yang tidak mengalami stunting. Pengambilan data tersebut menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku kohort dan laporan bidan desa tahun 2021. Data sekunder yang diambil yaitu berat badan lahir dan pendidikan ibu pada anak usia 6-36 bulan. Uji hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Distribusi sampel berdasarkan berat badan lahir anak sebagian besar mempunyai berat badan lahir normal. Anak yang mengalami stunting sebanyak 28 anak (66,7%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 33 anak (78,6%). Berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar ibu yang pendidikan rendah dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 23 orang (54,8%) dan pendidikan rendah dengan anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 33 orang (78,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting ($p = 0,007$; OR 4,080 (1,412 – 11,193)), dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,064$; OR 2,400 (0,940 – 6,125)). **Kesimpulan:** Berat badan lahir rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting.

Kata kunci : berat badan lahir rendah, pendidikan ibu, *stunting*

ABSTRACT

Introduction: Jekani Village, Sragen Regency is one of the focuses of handling stunting events. In recent years, the incidence of stunting has begun to decline, but every year there are still stunting cases experienced by toddlers. The factors of low birth weight and maternal education level are the sources of stunting. **Objective:** This study aimed to determine the correlation between low birth weight and maternal education level with the incidence of stunting in Jekani Village, Mondokan Sragen. **Materials and Methodology:** This research was a quantitative research with Case Control research design. The large numbers of samples in this study were 84 children, so that 42 children experienced stunting and 42 children who did not experience stunting. The data collection used secondary data obtained

*from the cohort book and village midwife reports in 2021. The secondary data taken were birth weight and mother's education in children aged 6-36 months. Test the correlation between low birth weight and the incidence of stunting using the chi square test. **Results:** The distribution of samples based on birth weight of children mostly had normal birth weight who experienced stunting as many as 28 children (66.7%) and those who did not experience stunting were 33 children (78.6%), and based on mother's education most of the mothers 23 people with low education (54.8%) and low education with children without stunting as many as 33 people (78.6%). The results of the chi square test showed that there was a significant correlation between low birth weight and the incidence of stunting ($p = 0.007$; OR 4.080 (1.412 – 11.193)), and there was no significant correlation between maternal education and the incidence of stunting ($p = 0.064$; OR 2.400 (0.940 – 6.125)). **Conclusion:** Low birth weight is a risk factor for stunting.*

Keywords: *low birth weight, maternal education, stunting*

PENDAHULUAN

Kondisi pertumbuhan yang gagal pada balita diakibatkan oleh kekurangan gizi yang mempunyai sifat kronis atau keadaan yang berlangsung dalam waktu lama. Stunting dapat terjadi pada janin dalam kandungan dan kekurangan gizi terutama pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), serta akan terlihat saat anak berumur dua tahun.¹ Gangguan tumbuh kembang bayi dan anak di bawah usia 24 bulan merupakan masalah yang perlu ditangani secara serius. Usia di bawah dua tahun merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak, dan juga merupakan masa yang kritis.²

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007-2013 prevalensi stunting di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 30,8% balita yang mengalami stunting. Dari jumlah presentase 30,8% tersebut dibagi menjadi dua indikator yaitu 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek.³ Menurut WHO tahun 2012, apabila prevalensi balita stunting mencapai 20% atau lebih maka menjadi masalah kesehatan masyarakat. Persentase stunting di Indonesia cukup tinggi, sehingga harus segera ditangani lebih lanjut.⁴

Saat ini Provinsi Jawa Tengah masih terdapat beberapa permasalahan gizi yang salah satunya adalah stunting (balita pendek). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting (balita pendek) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 33,4%. Kabupaten Sragen prevalensinya sebesar 39,7% itu artinya persentase Kabupaten Sragen melebihi persentase Provinsi Jawa Tengah, sehingga stunting di Kabupaten Sragen harus segera ditangani.⁵ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen tahun 2020 prevalensi kejadian stunting sebesar 8,45%, dari data tersebut salah satu prevalensi yang cukup tinggi tersebut berada di Kecamatan Mondokan.⁶ Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Puskesmas Mondokan prevalensi stunting di Kecamatan Mondokan tahun 2020 sebesar 19,7%. Di Desa Jekani prevalensinya sebesar 21,20%. Di kecamatan Mondokan terdapat empat desa yang menjadi lokus stunting, salah satunya yaitu Desa Jekani.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor tidak langsung terhadap kejadian stunting dengan mekanisme bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat mengalami penurunan fungsi intelektual. Bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram menghadapi risiko kematian dan gangguan tumbuh kembang masa kanak-kanak, termasuk risiko bertubuh pendek jika tidak ditangani dengan baik.⁷ Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari (2014) yang

menyatakan bahwa anak yang lahir dengan BBLR berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR.⁸

Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi kejadian keterlambatan pertumbuhan. Anak-anak yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Kategori tingkat pendidikan yang rendah yaitu tidak sekolah, SD dan SMP, sedangkan untuk tingkat pendidikan yang tinggi yaitu SMA dan perguruan tinggi.⁹ Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile tahun 2016 yang menunjukkan bahwa anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sering mendapatkan pendidikan kesehatan selama kehamilan, misalnya penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan.¹⁰

Tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui hubungan berat badan lahir rendah dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Tujuan penelitian secara khusus untuk mendiskripsikan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan pendidikan ibu. Untuk mengetahui kejadian stunting dan untuk menganalisis hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting serta hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Case Control*. Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas Mondokan. Data yang diperoleh yaitu data sekunder. Data sekunder yang diambil yaitu anak usia 6-36 bulan yang mengalami stunting 45 anak dan yang tidak mengalami stunting 137 anak di Desa Jekani, Mondokan Sragen pada tahun 2021. Pengambilan data tersebut diperoleh dari buku kohort dan laporan bidan desa tahun 2021. Jumlah besar sampel pada penelitian ini sebanyak 84 anak, sehingga 42 anak mengalami stunting dan 42 anak yang tidak mengalami stunting. Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian ini adalah *probability sampling* lebih tepatnya peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang digunakan yaitu sesuai dengan kriteria inklusi yaitu balita yang mengalami stunting dan tidak stunting, balita yang memiliki data lengkap (nama, tanggal lahir atau usia, BBL, berat badan, tinggi badan dan pendidikan ibu). Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu data balita yang tidak terbaca, kemudian dipilih secara acak. Pengambilan data dilakukan di Desa Jekani, karena dilihat dari wilayah kerja Puskesmas Mondokan terdapat empat desa yang menjadi lokus stunting salah satunya yaitu Desa Jekani dengan prevalensi stunting di Desa tersebut sebesar 21,20%.

Variabel utama pada penelitian ini ialah berat badan lahir rendah dan pendidikan ibu yang dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Pengukuran risiko dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung *Odds Rasio* (OR), karena penelitian tersebut menggunakan *case control*. *Odds Rasio* (OR) merupakan ukuran hubungan antara paparan (faktor risiko) dan kejadian penyakit. Jika $p < 0,05$ mengestimasi tingkat rasio masing-masing variabel yang diteliti dengan melihat *Odds Rasio* (OR), maka hubungan tersebut dianggap bermakna. Kriteria *Odds Rasio* (OR) yaitu, $OR < 1$, yaitu faktor risiko dalam penelitian mengurangi pengaruh faktor risiko yang mempengaruhi, $OR = 1$, yaitu faktor risiko tidak berpengaruh terhadap faktor yang mempengaruhi, dan $OR > 1$, yaitu faktor risiko yang menyebabkan faktor yg mempengaruhi. Pengolahan data menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) for windows.

HASIL**Karakteristik Sampel**

Karakteristik sampel dalam penelitian ini membahas tentang jenis kelamin, umur dan status ASI. Hal ini dapat dikemukakan seperti tampak pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi sampel menurut kelompok Jenis Kelamin, Umur, Status ASI, BBL, dan Pendidikan Ibu

Kategori	Stunting		Tidak stunting	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin:				
Laki-laki	25	59,5	33	78,6
Perempuan	17	40,5	9	21,4
Umur Anak:				
6 – 12 bulan	1	2,4	10	23,8
13 – 24 bulan	20	47,6	26	61,9
25 – 36 bulan	21	50	6	14,3
Status ASI:				
ASI	10	23,8	12	28,6
Tidak ASI	32	76,2	30	71,4
BBL:				
BBLR	14	33,3	9	21,4
Normal	28	66,7	33	78,6
Pendidikan Ibu:				
Pendidikan Rendah	23	54,8	33	78,6
Pendidikan Tinggi	19	45,2	9	21,4
Kejadian Stunting:				
Frekuensi	42	50	42	50

Sumber: Data Sekunder, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang diteliti berjenis kelamin laki-laki yang stunting 25 anak (59,5%) dan yang tidak stunting 33 anak (78,5%). Dilihat dari umur anak kebanyakan berusia 13 – 24 bulan yang stunting 20 anak (47,6%) dan yang tidak stunting 26 anak (61,9%). Jika dilihat dari status ASI kebanyakan anak tidak diberi ASI yang stunting 32 anak (76,2%) dan yang tidak stunting 30 anak (71,4%). Berdasarkan distribusi data tentang Berat Badan Lahir sebagian besar anak memiliki berat badan lahir normal yang mengalami stunting sebanyak 28 anak (66,7%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 33 anak (78,6%). Berdasarkan distribusi data tentang pendidikan ibu sebagian besar mempunyai pendidikan rendah dengan anak yang mengalami stunting sebanyak 23 orang (54,8%) dan pendidikan rendah dengan anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 33 orang (78,6%). Berdasarkan distribusi data tentang kejadian stunting tidak terjadi stunting dan terjadi stunting sama yaitu masing-masing sebanyak 42 anak (50%).

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadin Stunting

Tabel 2. Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting (N=84)

		Kejadian stunting				OR (CI=95%)	P-value
		Terjadi stunting		Tidak terjadi stunting			
		n	%	n	%		
Berat badan lahir	BBLR	17	40,5	6	14,3	4,080 (1,412 – 11,193)	0,007
	Normal	25	59,5	36	85,7		
Total		42	100	42	100		

Sumber : Data Sekunder, 2021

Dari tabel 2 didapatkan kejadian stunting pada anak dengan berat badan lahir rendah sebanyak 17 anak (40,5%), sedangkan pada anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 6 anak (14,3%) memiliki berat badan lahir rendah. Dari hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,007 (<0,05)$ dengan nilai OR (*ODD Ratio*) sebesar 4,080 (1,412 – 11,193). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 36 bulan. Sesuai dengan nilai OR = 4,080 maka bayi dengan berat badan lahir rendah beresiko 4,080 kali untuk mengalami kejadian stunting.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadina Stunting

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting (N=84)

		Kejadian Stunting				OR (CI=95%)	P-value
		Terjadi stunting		Tidak terjadi stunting			
		n	%	n	%		
Pendidikan Ibu	Rendah	32	76,2	24	57,1	2,400 (0,940 – 6,125)	0,064
	Tinggi	10	23,8	18	42,9		
Total		42	100	42	100		

Sumber : Data Sekunder, 2021

Dari tabel 3 didapatkan bahwa kejadian stunting pada ibu berpendidikan rendah sebanyak 32 anak (76,2%), sedangkan pada kejadian tidak stunting pravelansi ibu yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 24 anak (57,1%). Dari hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,064 (>0,05)$ dengan nilai OR (*ODD Ratio*) sebesar 2,400 (0,940 – 6,125). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah juga lebih banyak terjadi pada anak yang stunting dibanding yang anak yang tidak stunting. Namun dari analisis data dengan OR (*ODD Ratio*) diketahui $p = 0,064 (>0,05)$ dan OR = 2,400 (0,940 – 6,125), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Stunting dikatakan sebagai hasil dari kekurangan gizi kronis, yang menghambat pertumbuhan linear. Biasanya, pertumbuhan goyah dimulai pada sekitar usia enam bulan, sebagai transisi makanan anak yang sering tidak memadai dalam jumlah dan kualitas, dan peningkatan paparan dari lingkungan yang meningkatkan terkena penyakit. Kejadian stunting lebih rentan dialami oleh anak usia di bawah 3 tahun. Banyak hal yang menyebabkan anak mengalami kejadian stunting pada disini peneliti fokus pada pengujian hubungan stunting dengan Berat Badan Lahir Rendah dan pendidikan ibu.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paudel et al. tahun 2012 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Berat badan lahir rendah memiliki resiko stunting sebesar 4,47 kali dibanding anak yang lahir normal.¹¹ Penelitian Rahayu et al. tahun 2015 juga hampir sama mengenai riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia dibawah dua tahun, anak dengan BBLR memiliki risiko untuk mengalami stunting daripada anak dengan berat badan normal.¹²

Berat badan lahir merupakan predictor kuat terhadap penentuan ukuran tubuh dikemudian hari. Hal ini karena pada bayi yang BBLR mengalami IUGR (*Intra Uterine Growth Retardation*) sehingga tidak dapat mengejar pertumbuhan ke bentuk normal selama masa kanak-kanak. Berat lahir sangat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga dampak lanjutan dari BBLR adalah gagal tumbuh (*Growth faltering*) yang membuat lebih mudah mengalami stunting.¹²

Kejadian stunting secara menyeluruh pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh pendidikan ibu walaupun anak yang stunting lebih banyak karena ibu yang berpendidikan rendah. Hal itu mungkin karena saat ini sekalipun ibu berpendidikan rendah namun pandangan mereka dan keterbukaan mereka untuk mendapatkan dan mencari informasi baik itu melalui internet yang bisa didapatkan hanya menggunakan handphone lebih baik. Sekarang ini lebih mudah orang mendapatkan informasi melalui handphone dan itu bisa dilakukan oleh siapapun sekalipun mereka berpendidikan rendah tapi keinginan mereka belajar menggunakan *handphone* sangat tinggi dan itu membuat mereka memiliki pengetahuan sekalipun berpendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Picauli et al. tahun 2013 yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang/rendah, memiliki peluang anaknya mengalami stunting dibandingkan dengan pengetahuan baik. Hal ini berarti bahwa jika pengetahuan ibu kurang maka akan diikuti dengan peningkatan kejadian stunting sebesar 3,264 kali.¹³ Penelitian ini juga sama dengan penelitian Anindhita tahun 2012 Hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan stunting pada anak 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Dari 33 sampel dapat diketahui bahwa pendidikan ibu (SMA-PT) sebanyak 23 Responden (69.7%) lebih banyak dari pada Ibu berpendidikan rendah (ada yang sekolah dasar dan ada yang tidak sekolah) yaitu sebanyak 10 responden (30.3%). Dan hasil penelitiannya juga diketahui bahwa dari di Kecamatan Tembalang Kota diperoleh nilai $p=0.646$ ($p>0.05$) sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting (pendek) pada balita.¹⁴

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 36 bulan di Desa Jekani Mondokan Sragen. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6 – 36 bulan di Desa Jekani Mondokan Sragen. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi bidan Puskesmas Mondokan Sragen untuk memberikan penyuluhan yang fokus pada kesehatan ibu hamil dan anak serta pengarahan dalam menumbuhkan kesadaran bagi ibu hamil dan ibu untuk memperhatikan pemenuhan asupan gizi seimbang untuk proses tumbuh kembang anak sehingga dapat mencegah anak lahir dengan berat badan rendah dan mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Millennium Challenga Account Indonesia. *Stunting dan Masa Depan Indonesia* info@mca-indonesia.go.id | www.mca-indonesia.go.id; 2014.
2. Kementerian Kesehatan RI. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010*. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI; 2018.
4. World Health Organization. *World Health Statistics: Risk Factors*. Geneva: WHO Library Cataloguing in Publication Data; 2012 [diakses tanggal 18 Mei 2014]. Available from: <http://www.apps.who.int>.
5. Riskesdas, K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. 2018; 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
6. Pemerintah Kabupaten Sragen. Bupati Yuni : Presentase Stunting (Anak Pendek) meningkat Akibat Pernikahan Dini; 2020. Tersedia dari <http://sragenkab.go.id/berita-1870.html>.
7. Direktorat Bina Kesehatan Ibu. *Direktorat Bina Kesehatan Ibu Akan Lakukan Assessment Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu di 20 Kabupaten/Kota*; 2012. Diunduh 20 April 2017, dari Kesehatan Ibu:<http://www.depkes.go.id>
8. Tiwari, R., Ausman L. M, Agho K. E. *Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey*. Nepal: BMC Pediatrics; 2014.
9. Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T. & Renzaho, A. *Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis*. *BMC Pediatrics*. 2017; 17 (1), 15-1-15-16.
10. Haile, D., Azage M, Mola T, and Rainey R. *Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: spatial and multilevel analysis*. Eithopia: BMC Pediatrics; 2016.
11. Paudel R, Pradam B, Wagle. R, Pahari. Risk Rektors For Stunting Among Children a Community Base Case Control Study in Nepal. Kitamandu University Medical Journal. 2012; 10 (3) 18-24.

12. Rahayu, A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *J Kes Mas Nasio*. 2015; 10(02):67-73.
13. Picauly, I. & Toy S. M. Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Maret 2013; 8(1): 55-62.
14. Anindita, P. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012; Vol 1 (2): 617-626.